

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan ekonomi akibat krisis keuangan global (global financial crisis atau GFC) pada tahun 2008-2009 terus berlanjut dengan perkembangan yang positif. Hal tersebut ditunjukkan oleh kondisi ekonomi global pada Triwulan ke 2 di tahun 2017 yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,50% yoy dari Triwulan sebelumnya sebesar 3.39% (PEKKI II, 2017). Arah pemulihan ekonomi global juga diikuti oleh peningkatan perdagangan dunia, peningkatan harga komoditas, aktivitas bisnis, dan inflasi global. Namun, terdapat beberapa hal yang perlu diwaspadai, seperti pertumbuhan yang tidak lagi merata di berbagai negara, laju kenaikan inflasi yang kembali tertahan, sumber pertumbuhan yang mulai terlihat kehabisan 'energi' dan arah kebijakan yang justru melemahkan momentum pemulihan ekonomi. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian dari setiap pelaku ekonomi global, karena upaya pemulihan ekonomi global ke depannya cenderung rentan untuk kembali mengalami penurunan.

Krisis keuangan juga terjadi di awal tahun 2020, ketika adanya Covid-19 yang memberikan dampak serius pada hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Pengaruh yang ditimbulkan tidak hanya pada satu bidang, namun hampir di seluruh aktivitas yang ada. Salah satu aspek yang menjadi perhatian di tengah merebaknya virus Corona adalah investasi. Adanya berbagai pembatasan di suatu negara sudah tentu berimbas pada aktivitas ekonomi.

Badan Koordinasi Penanaman Modal atau BKPM sendiri telah mengakui, virus Corona atau COVID-19 adalah ancaman serius yang cepat atau lambat akan mempengaruhi stabilitas suatu negara, termasuk Indonesia. Menurut Rizal Calvary Marimbo, anggota Komite Investasi

Bidang Komunikasi dan Informasi BKPM, penurunan nilai investasi akan sangat kentara jika dilihat dari hubungan perdagangan yang melibatkan negara-negara episentrum COVID-19, salah satunya adalah RRT.

Adanya pembatasan atau lockdown membuat aktivitas perdagangan terdampak dengan nilai kerugian yang tidak sedikit. Kegiatan ini mencakup semua aktivitas bisnis yang berkaitan dengan pasokan bahan material yang berhubungan langsung dengan RRT, baik ekspor maupun impor.

Sebelum terjadinya Covid-19, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di setiap negara tercermin dari perkembangan ekonomi yang bergerak tidak searah antara negara maju dan negara berkembang. Terlihat negara berkembang mengalami peningkatan aktivitas perekonomian di Triwulan ke 1 pada tahun 2017, hal ini tentu memberikan peningkatan juga terhadap pertumbuhan ekonomi global, sedangkan negara maju mengalami pertumbuhan ekonomi yang stagnan sehingga cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi global. Dari laporan PEKKI II (2017) menunjukkan jika kelompok negara maju (kawasan Euro dan Jepang) mengalami pertumbuhan ekonomi yang melambat setelah sebelumnya tumbuh relatif stabil dan Amerika Serikat mengalami pertumbuhan yang stagnan, sedangkan negara-negara ASEAN termasuk Indonesia dinilai mampu mengompensasi perlambatan pertumbuhan ekonomi di negara maju.

Laju pertumbuhan ekonomi global akan seiring dengan arah perkembangan pasar keuangan, oleh karena itu kondisi ekonomi global yang saat ini mulai membaik telah mendorong terjadinya shifting investasi dari obligasi pemerintah (safe haven assets) ke saham yang berkorelasi kuat dengan pertumbuhan ekonomi. Shifting ini juga menunjukkan risk appetite investor global yang meningkat, tercermin pada willingness untuk investasi pada aset yang lebih berisiko, seperti saham dan obligasi pemerintah di negara berkembang.

Aliran modal yang banyak mengalir masuk ke negara berkembang memengaruhi nilai tukar mata uang lokal yang cenderung menguat terhadap USD (Dollar Amerika) meskipun beberapa negara masih terdepresiasi. Namun demikian, risiko reversal relatif meningkat, terutama di negara berkembang, hal ini ditunjukkan oleh kondisi pasar yang relatif tenang dengan premi risiko yang cenderung menurun, namun pada saat yang sama faktor uncertainty meningkat sehingga mendorong semakin besarnya adjustment (risk re-pricing) apabila terjadi shocks sehingga mengakibatkan sentimen negatif meluas di pasar keuangan global dengan cepat.

Pertumbuhan ekonomi dan pasar keuangan dunia yang semakin membaik, serta respons kebijakan yang akomodatif, memberikan peluang berkembangnya ekonomi global yang semakin membaik. IMF dalam WEO April 2017 memperkirakan ekonomi global akan tumbuh mencapai 3.5% di tahun 2017 dan meningkat menjadi 3.6% ditahun 2018. Perkiraan pertumbuhan pada 2017 sebesar 3.5% tersebut lebih tinggi (0.1%) dibanding perkiraan IMF sebelumnya PEKKI II (2017).

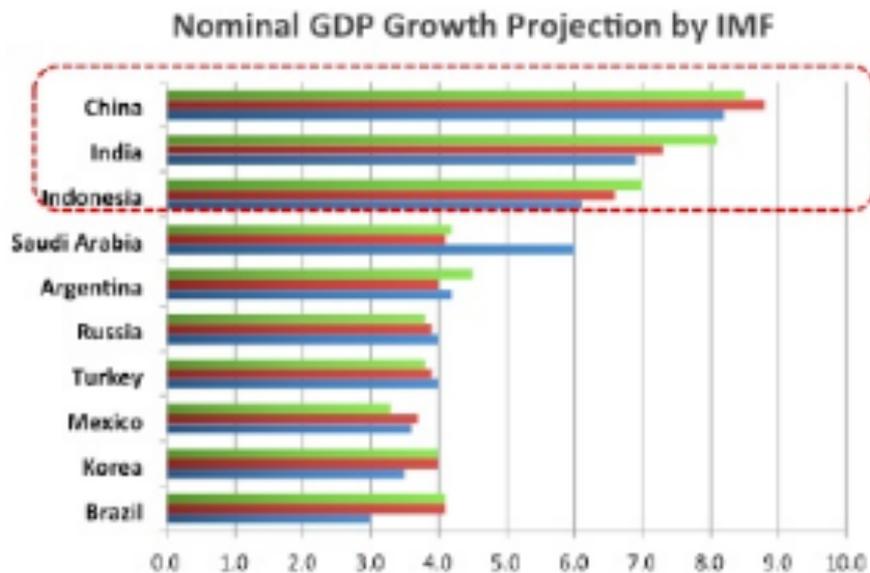
Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi di kawasan Asia. Kondisi ekonomi Indonesia pada awal tahun 2018 bertumbuh sebesar 5.1% yoy, kondisi tersebut mengalami penurunan dimana pada triwulan I tahun 2017 kondisi perekonomian Indonesia adalah sebesar 5.2% yoy. Kondisi perekonomian Indonesia tersebut disebabkan oleh factor-faktor ekonomi global yang mengalami perlambatan dan meningkatnya harga komoditas (Kementrian PPN/BAPPENAS, 2018). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan pertama tahun 2015 sampai dengan Triwulan pertama tahun 2018 secara lebih lengkap dapat dilihat dari gambar 1 berikut:



Sumber : Kementerian PPN/BAPPENAS, 2018

Gambar 1.1 Perkembangan Perekonomian Indonesia Triwulan 1 tahun 2015-2018

Dari gambar diatas, dapat di ketahui jika kondisi perekonomian Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif namun masih berada pada kondisi yang relative stabil, karena penurunan dan peningkatan perekonomian Indonesia selama Triwulan 1 tahun 2015-2018 tidak mengalami penurunan atau kenaikan yang signifikan. Meningkatnya kinerja domestik akan berpengaruh terhadap investasi dalam berbagai bidang, kegiatan ekspor terus bertumbuh, dan konsumsi masyarakat cenderung stabil, hal tersebut terlihat dari Gross Domestic Product (GDP) Indonesia pada tiga bulan pertama ditahun 2018 yang mencapai Rp. 3835,6 trilyun, dimana dengan pertumbuhan ekonomi yang positif tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat resistensi yang tinggi di kawasan ASEAN terhadap krisis keuangan dunia, seperti dijelaskan oleh The Economist (2017) berikut:



Gambar 1.2 Proyeksi Pertumbuhan PDB Indonesia oleh IMF

Sumber : World Economic Outlook Database, 2017

PDB dan investasi memiliki korelasi positif, dimana jika investasi naik, maka pendapatan nasional juga ikut naik. Dan berlaku sebaliknya, jika investasi turun, maka pendapatan nasional juga turun. Begitulah dampak yang terjadi antara keduanya. Dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia, dibutuhkan peran strategis yaitu berupa pembentukan modal. Pembentukan stok modal inilah yang bersumber dari kegiatan investasi atau pendanaan di sejumlah pasar keuangan.

Modal yang ditanam oleh para investor (baik perusahaan maupun individu) akan sangat membantu perekonomian dalam menambah stok modal yang dibutuhkan. Modal-modal tersebut ditujukan untuk proses produksi, sehingga akan menghasilkan barang dan jasa yang tentunya dapat digunakan oleh seluruh masyarakat di masa mendatang.

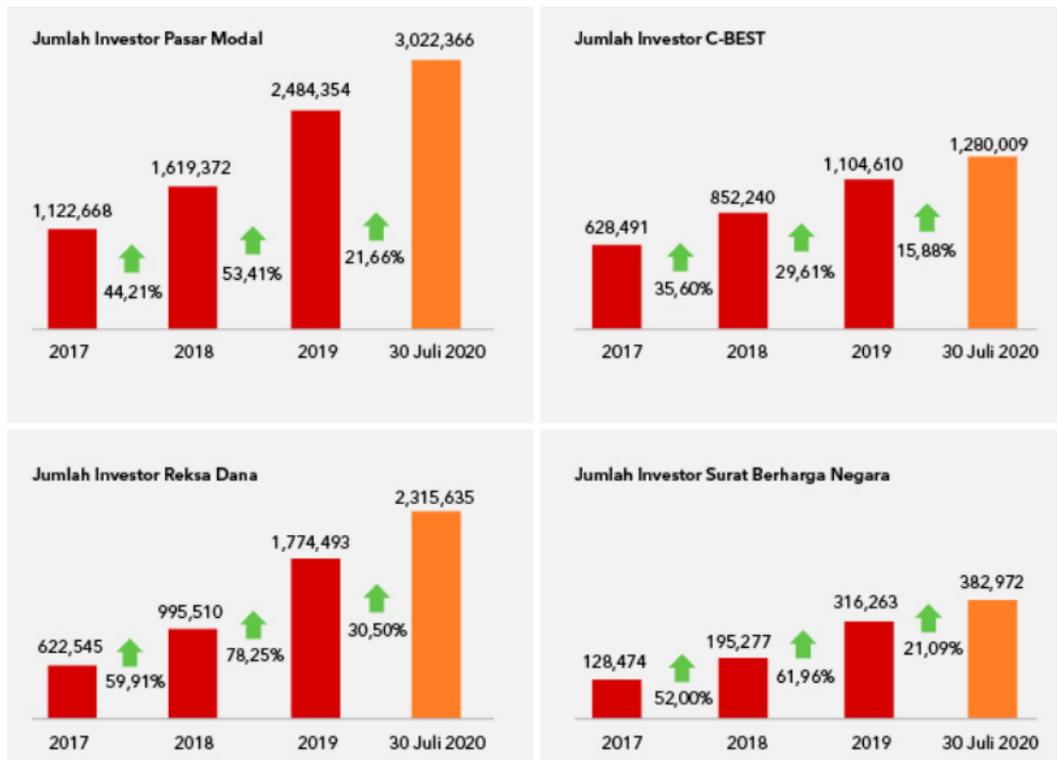
Walaupun begitu, investasi bukanlah tolok ukur kondisi perekonomian Indonesia. Sebab, sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhinya selain dari investasi. Dalam hal ini, investasi hanya sebagai salah satu alasan bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi

Indonesia yang lebih baik dan lebih maju.

Belakangan ini, Indonesia memiliki kabar baik terkait perekonomian Indonesia. Berkat warga negara dan komponen bangsa yang telah berusaha keras memajukan negara ini, sedikit demi sedikit tantangan berhasil dilalui. Terlihat dari berbagai perusahaan (dan juga pemerintahan) yang memudahkan para pendana untuk melakukan investasi. Mulai dari Peer-to-Peer Lending, hingga saham dan obligasi. Semuanya merupakan alternatif investasi yang diminati oleh para investor.

Menurut laporan Bank Dunia, Indonesia berada di peringkat 72 dari 190 negara berdasarkan kategori Kemudahan Berusaha atau Ease of Doing Business (EoDB). World Investment Report 2018 juga menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan investasi yang signifikan pada Foreign Direct Investment (FDI) ke Indonesia. Selain itu, lembaga pemeringkat (Fitch Rating) membuat Sovereign Credit Rating Indonesia ada pada peringkat BBB. Hal tersebut mencerminkan sebuah keyakinan atas perekonomian Indonesia dan resiliensi sektor eksternal Indonesia di tengah kondisi ekonomi global saat ini.

Pertumbuhan jumlah investor di Indonesia dari tahun 2017-2020 menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, hal ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia sudah memiliki ketertarikan untuk melakukan investasi.



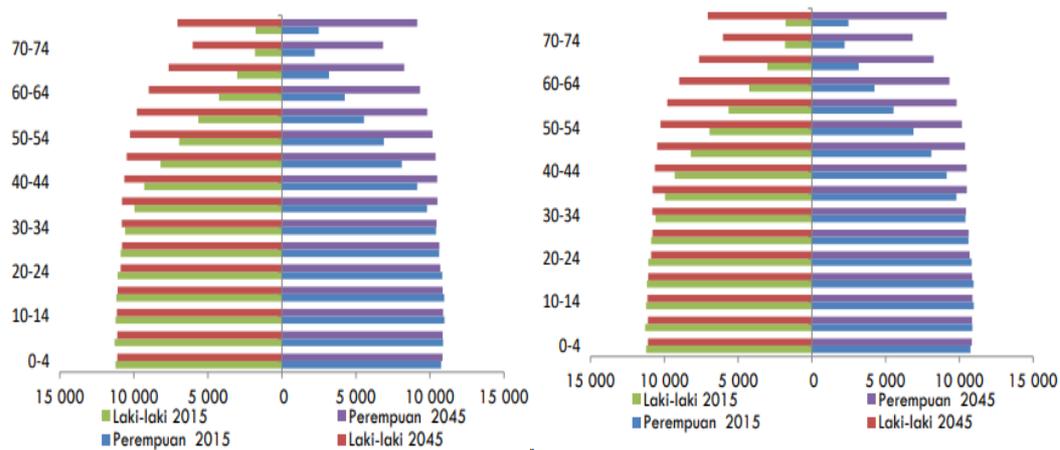
Gambar 1.3 Jumlah Investor pada tahun 2017-2020

Sumber: https://www.ksei.co.id/files/uploads/fokuss_bulletins/fokuss_file/id-id/63_edisi_3_20201111140608.pdf

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung stabil tersebut di dorong oleh seluruh aktivitas perekonomian nasional dan diuntungkan oleh aging population. United Nation (2015) menjelaskan bahwa aging population adalah fenomena peningkatan umur media suatu wilayah karena meningkatnya angka harapan hidup. Lebih lanjut dijelaskan jika aging population merupakan indikasi dari keberhasilan wilayah dalam menurunkan angka kematian anak, meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan peluang pekerjaan, menjunjung tinggi kesetaraan atau emansipasi, meningkatkan kualitas reproduksi, dan meningkatnya pelayanan kesehatan.

Fenomena aging population saat ini banyak dialami oleh negara-negara berkembang seperti yang dialami oleh Indonesia. Pada dekade terakhir Indonesia menuai manfaat dari tren

demografi yang di tunjukan oleh tingginya usia produktif yang menjadi akselerator (tail wind) pertumbuhan ekonomi nasional. Dilihat dari hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) di tahun 2015 menunjukkan proyeksi aging population sampai tahun 2045 seperti terlihat dari gambar 1.4 berikut :



Sumber : SUSPAS, 2015

Proyeksi Penduduk Indonesia Skenario
A

Proyeksi Penduduk Indonesia Skenario
B

Berdasarkan gambar 1.4 mengenai proyeksi penduduk Indonesia berdasarkan dua metode yang berbeda menunjukkan hasil yang sama bahwa penduduk usia 0-14 tahun mengalami penurunan dari tahun 2015 sebanyak 66,4 juta jiwa menjadi 66 juta jiwa di tahun 2045 berdasarkan proyeksi metode A sedangkan proyeksi metode B menunjukkan penurunan dari 66,4 juta jiwa menjadi 62,3 juta jiwa di tahun 2045. Selanjutnya proyeksi penduduk usia 15-64 tahun, menurut proyeksi A pada tahun 2015 berjumlah 174,7 juta jiwa dan meningkat menjadi 208 juta jiwa di tahun 2045, sedangkan proyeksi B menyebutkan peningkatan menjadi 206 juta jiwa di tahun 2045 dan pada usia 65 tahun ke atas menurut proyeksi A mengalami kenaikan dimana pada tahun 2015 sebanyak 14 juta jiwa menjadi 44.9 juta jiwa sedangkan pada skenario B menjadi 43.3 juta jiwa. Dari proyeksi tersebut diketahui jika rentang usia kerja atau produktif (15-64 tahun) merupakan populasi yang mendominasi di Indonesia dan menjadi

potensi yang harus dimaksimalkan supaya dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Fenomena aging population tersebut tidak hanya mempengaruhi angka pertumbuhan ekonomi, tetapi memberikan dampak terhadap pasar tenaga kerja, keseimbangan makro (internaleksternal), dan setting kebijakan ekonomi. Oleh karena itu, aspek kebijakan ekonomi dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan tantangan populasi aging yang mencakup perubahan sistem pensiun, struktur APBN, dan transmisi moneter.

Hasil penelitian Profesor Suahasil Nazara dalam Jati (2015) menyebutkan bahwa Indonesia mengalihkan biaya pengurusan kependudukan pada sektor investasi dan pembangunan dalam kegiatan ekonomi dengan pemanfaatan penduduk kategori produktif. Karena pada kegiatan ekonomi, aging population memiliki arti bahwa semakin banyaknya penduduk produktif semakin besar pula tabungan yang dihasilkan yang dapat meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Aging population Indonesia yang didominasi oleh usia produktif juga sering dihubungkan dengan pembahasan mengenai window of opportunity atau jendela peluang, yaitu suatu keadaan dari suatu negara pada tahun tersebut memiliki tingkat dependency ratio yang terendah. Jendela peluang ini erat kaitannya dengan karakteristik generasi dan behaviour finance dari populasi usia produktif dalam aktivitas perekonomian yang salah satunya yaitu mengambil keputusan investasi. Stephani dalam Widayat (2010) memberikan penjelasan jika salah satu sebab timbulnya heterogenitas perilaku berinvestasi adalah karena faktor kondisi sosio ekonomi. Faktor sosio-ekonomi dan demografi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi. Penjelasan Stephani tersebut sejalan dengan hasil penelitian Bencsik & Machova (2016) keberhasilan perusahaan dan operasi kompetitif ditentukan oleh perilaku generasi-generasi ini dalam jangka panjang.

Aging population tersebut berdampak pada peningkatan investasi di Indonesia, hal ini menandakan bahwa aging population merupakan suatu fenomena yang penting untuk memahami keputusan investor individual terutama dalam kaitannya dengan kelompok generasi.

Hasil penelitian Bencsik & Machova (2016) didukung oleh penjelasan Costanza, et al, (2012) yang menjelaskan bahwa dari berbagai macam kebiasaan hidup yang dimulai sejak dulu memiliki peran untuk merubah gaya hidup generasi para individu selanjutnya serta dapat merubah perkembangan nilai, sikap, kepribadian, serta prespektif dalam bekerja, karena dalam setiap fenomena hidup yang dialami setiap generasi akan selalu berubah dalam menjalankan hidupnya (Roebuck, Smith, & Haddaoui, 2013). Penjelasan tersebut menunjukkan jika setiap karakteristik generasi akan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyikapi stimulus yang dirasakan. Oleh karena itu, suatu negara, organisasi atau perusahaan dinilai penting untuk dapat mengetahui perbedaan generasi karena perbedaan generasi selalu muncul dalam perkembangan kemajuan ekonomi.

Pada perkembangannya pengelompokan generasi ini ditentukan dengan beberapa kesamaan seperti usia, tempat dan tahun kelahiran serta fenomena kehidupan yang dialami generasi tersebut, hal tersebut dapat berpengaruh secara signifikan dilihat dari kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian – kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka (Kupperschmidt's, 2000). Atas dasar kesamaan waktu kelahiran dan historis yang dilalui oleh individu-individu, maka pembagian kelompok dari generasi dapat dikategorikan jadi 5 kategori yaitu Matures (<1946), Baby Boomers (1947-1964), Generation Xers (1965-1980), Gen-Y/NetGen (1981-1995) dan Post Millenials (1995-present) (Oblinger & Oblinger, 2005). Pembagian kelompok generasi seperti yang telah dijelaskan diatas jika dihubungkan dengan fenomena aging population di

Indonesia, kemungkinan besar hanya masuk ke dalam beberapa kategori kelompok generasi saja, seperti kelompok Baby Boomers, Generation Xers, Gen-Y/Net Gen dan Post Millennials saja, karena usia produktif yang menjadi fenomena aging population di Indonesia berkisar 15 – 64 tahun.

Dalam teori behavioural finance terdapat perspektif makro yang dipersoalkan adalah apakah pasar efisien atau pasar terpengaruh dampak behavioral finance dan behavioral finance micro yang dipersoalkan adalah apakah investor bertindak rasional atau dapatkah cognitive dan emotional error mempengaruhi keputusan keuangan mereka. Pada behavioral finance micro yang dipersoalkan adalah bagaimana mengklasifikasikan individu-individu berdasarkan karakteristik, kecenderungan, atau perilaku tertentu.

Teori behavioural finance dalam karya Pompian (2006) menjelaskan bahwa perilaku investasi seseorang tidak hanya didasari oleh pertimbangan rasional, akan tetapi juga pertimbangan irasional yang mengedepankan emosi yang disebut bias. Dalam konteks keputusan investasi, perilaku bias dapat merugikan seorang investor, karena ia tidak memahami literasi keuangan dengan baik, sehingga perilaku investasi yang dilakukan karena melihat keuntungan orang lain, padahal tidak disertai pemahaman mengenai resiko yang terdapat dalam instrument investasi.

Dalam konteks ekonomi, memahami karakter generasi dapat digunakan untuk memahami literasi keuangan dan perilaku keuangan individu sesuai generasinya baik yang bersifat konsumtif atau produktif. Literasi keuangan akan membentuk minat yang terimplementasi oleh perilaku keuangan sehingga keputusan investasi (penggunaan uang/pendanaan) akan terlihat sebagai cara individu dalam mengelola sumber dana (uang) baik pada penggunaannya, penentuan, dan keputusan untuk perencanaan pension (Gitman, 2011).

Sudut pandang seorang investor jika di tinjau dari teori klasik (utility theory) akan memiliki keinginan investasi yang didasarkan pada dua hal yaitu, portofolio dan profitabilitas (Aminatuzzahra, 2014). Oleh karena itu investor akan bersikap rasional sesuai dengan kadar literasi keuangannya dalam mengambil keputusan investasi, artinya pengambilan keputusan akan didasarkan kepada pertimbangan dari semua informasi terkait yang dapat di ukur, sehingga investor yang rasional akan mempunyai info yang kredibel dan self benefit sempurna, serta dapat mengukur pola perilaku (Pompian 2006). Dalam mengukur pola perilaku tersebut merujuk kepada pengambilan keputusan investasi yang tidak melanggar prinsip-prinsip normatif dari teori dasar ekonomi (keuangan), sehingga pertimbangan dalam keputusan akan di dasarkan kepada keuntungan pribadi yang sempurna.

Dalam menentukan keputusan investasi individu akan didorong oleh literasi keuangannya, hal ini terlihat dari bagaimana cara mereka memanejemen keuangannya, yang dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepuasan dalam pengelolaan keuangan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarah (2009) menunjukkan jika literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan pada manajemen keuangan. Dengan demikian, secara umum pada pengambilan keputusan investasi, sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan karena, tingginya literasi keuangan akan mengoptimalkan pengolahan informasi sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi.

Mason & Wilson dalam Krisna (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah yaitu merupakan kompetensi individu dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang kredibel untuk pengambilan keputusan dengan lebih memahami resiko finansialnya. seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya.

Dari penjelasan ini menunjukkan jika pengetahuan tentang keuangan sangat penting untuk setiap individu, karena dengan adanya literasi keuangan memungkinkan setiap individu akan terhindar dari kesalahan dalam mnegurus soal finansianya, contohnya dari pemakaian kartu kredit yang tidak terkontrol sehingga menimbulkan hutang yang tinggi, mempunyai tabungan yang rendah dan tingginya resiko kebangkrutan (Bernheim, Garrett & Maki, 2001). Pendapat tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) yang menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang kurang baik cenderung mempunyai opini yang salah mengenai keuangan dan cenderung untuk melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Namun ada kalanya pengetahuan tentang keuangan seorang investor menjadi tidak berguna sehingga rentan melakkkan kesalahan atau pelanggaran pada rasionalitasnya yang diawali dengan miscalculating (terlalu menganggap mudah atau terlalu membesarkan) probability, serta memiliki pilihan yang berbeda yang didasarkan pada faktor non-finansial (Pompian, 2006). Pelanggaran terhadap rasionalitas tersebut menyebabkan tunduknya intelektualitas kepada emosi, sehingga menimbulkan dorongan seperti ketakutan, kecintaan, kebencian, kegembiraan, dan kesakitan yang akan menentukan keputusan dalam investasi.

Dari pandangan psikologis, Ricciardi dan Simon dalam Gumanti (2009) menjelaskan bahwa perilaku finansial lebih menekankan pada kejelasan dan pemahaman, maka tingkah laku seorang investor akan selalu menggunakan emosi dan perasaan dalam membuat keputusan investasi. Penjelasan ini sejalan dengan pernyataan Sewell (2007) yang menjelaskan bahwa perilaku keuangan merupakan pembelajaran dari aspek psikologis terhadap sikap bagi pengelolaan keuangan yang kemudian memberikan efek dalam perilaku penggunaanya. Secara lebih terfokus Ricciardi dan Simon (2000) menjelaskan bahwa perilaku keuangan merupakan pemahaman tentang alasan penggunaan dana pada aspek produktif berdasarkan penilaian

emosional sehingga mempengaruhi proses pengambilan keputusan dengan mencari jawaban atas what, why and how dari sudut pandang personal.

Nofsinger (2005) menyatakan bahwa seorang akuntan melihat realistis dalam melakukan investasi dari suatu proses yang irasional. Faktor psikologis dalam proses irasional sendiri erat kaitannya dengan kelompok generasi dari investor yang bersangkutan sehingga hal tersebut turut andil mempengaruhi keputusan investasi yang diambil karena seorang investor takan luput dari hubungan sosial seperti lingkungan, saudara/kekerabatan, sosial budaya dan lain-lain yang sangat memungkinkan mempengaruhi penetapan keputusan investasi berdasarkan perbedaan literasi keuangan dan perilaku keuangannya.

Seiring dengan berkembangnya pemikiran, maka mulai disadari bahwa bias dalam suatu keputusan ekonomi yang dioperasikan oleh bad assumption atau asumsi buruk terkait investasi mungkin akan terjadi. Bias dalam perilaku keuangan menunjukan kecenderungan individu yang di dasarkan pada psikologi dalam mengambil keputusan. Seperti yang dijelaskan oleh Waweru (2014) yang menyatakan, perilaku keuangan yang bias merupakan kondisi psikologi ilusi kognitif yang mempengaruhi seseorang dalam proses pengambilan keputusan. Ilusi dikategorikan menjadi dua kelompok yang diantaranya adalah ilusi yang bersifat heuristik dan ilusi mental frame pada prospek perilaku keuangan. Selanjutnya Luong dan Ha (2011) menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan faktor lainnya akan ikut berpengaruh terhadap performa investasi seperti herding dan faktor pasar.

Pendapat tersebut sejalan dengan penjelasan dari Kengatharan (2014) yang menjelaskan bahwa perilaku keuangan yang dapat mempengaruhi seorang investor senior dan investor pemula dalam suatu pengambilan keputusan yaitu herding, heuristics, dan prospect. Jadi dengan begitu seorang investor akan kehilangan kemampuan atau munculnya keraguan dalam mengambil keputusan investasi, sehingga hal tersebut dapat menghambat dalam

memperoleh keuntungan yang diharapkan dari investasinya. Pengkategorian dari perilaku bias tersebut secara lebih rinci dijelaskan Pompian (2006) yang menyatakan bahwa terdapat jenis perilaku bias yang dialami oleh investor dan calon investor secara individu yaitu keterwakilan, bias ketersediaan, Penahan dan Penyesuaian, terlalu percaya diri, keengganan penyesalan, keengganan kehilangan, dan akuntansi mental, Hindsight, Bias Keterbaruan, Bias Pembungkahan.

Perilaku keuangan tersebut akan menjadi intervening pengetahuan keuangan dalam menentukan keputusan investasi, sehingga cukupnya pengetahuan keuangan belum menjadi jaminan seorang investor bersikap rasional mengingat adanya keterkaitan emosional dalam proses penentuan keputusan investasi. Selain itu memahami karakteristik kelompok generasi dalam menentukan keputusan investasi yang didasarkan kepada perbedaan literasi keuangan dan perilaku dari setiap kelompok generasi menjadi hal penting karena dapat juga mempengaruhi keputusan investasi. Kelompok generasi akan menjadi moderator bagi literasi keuangan dan perilaku keuangan dalam mempengaruhi keputusan investasi.

Meskipun literasi keuangan belum menjadi jaminan dalam menentukan perilaku rasional pada penetapan keputusan investasi, tidak berarti literasi keuangan menjadi kurang penting bagi investor karena Robb dan Woodyard (2011) menyatakan literasi keuangan yang tepat adalah kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya dengan tepat sehingga dapat berpengaruh positif dalam keputusan keuangan. Artinya literasi keuangan tetap diperlukan untuk memutuskan pemilihan investasi, karena pengetahuan akan membentuk minat investor yang direalisasikan melalui perilaku seperti dalam menentukan keputusan investasi.

Menurut survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan mengenai financial literacy Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa 90,5% masyarakat memiliki kepercayaan

terhadap Bank, dan senilai 42.2% pada penggadaian kemudian pada sektor asuransi sebesar 37.1%, namun masyarakat belum menaruh kepercayaan pada sektor pasar modal. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap sektor pasar modal termasuk layanan jasa dan produk dalam pasar modal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil survei sebagai berikut :



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2013 dan 2016

Gambar 1.5 Pemilihan Keputusan Investasi Masyarakat Indonesia Dalam Pasar Modal

Wawasan tentang produk dan layanan jasa keuangan yang termasuk pada bagian investasi di Indonesia masih sangat rendah. Sebagian masyarakat yang mengetahui produk dan layanan jasa keuangan tersebut hanya berkisar 9,8% pada saham, sekitar 7,9% pada reksa dana, dan selebihnya yaitu 4,0% pada obligasi. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya inklusi pada produk pasar modal, selain itu pengetahuan masyarakat terhadap tebungan logam mulia seperti emas juga masih rendah dengan ukuran indeks sekitar 5,4%. Ini menandakan bahwa masyarakat belum bisa mengoptimalkan keuangan mereka dalam sektor investasi jangka panjang.

Masih rendahnya literasi keuangan di Indonesia berdampak terhadap minat masyarakat dalam pemilihan investasi, masyarakat Indonesia secara umum lebih senang melakukan investasi pada sector real dengan perkembangan sebagai berikut



Gambar 1.6 Pemilihan Keputusan Investasi, Masyarakat Indonesia
 Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2013 dan 2016

Berdasarkan gambar diatas diketahui jika angka pada inklusi keuangan diIndonesia di jasa dan pasar modal adalah yang terendah daripada jasa keuangan lainnya. Dapat dilihat bahwa inklusi pada saham hanya 1.1%, pada reksa dana hanya 0.2% dan yang terendah adalah obligasi yaitu berkisar 0.1%. hal tersebut selaras dengan pengetahuan masyarakat mengenai pasar modal yang hanya berkisar angka 15.7%.

Rendahnya kepedulian masyarakat indonesia terhadap investasi pasar modal juga ditegaskan dalam laporan KSEI (2018) yang menyebutkan jika dari sisi total investor pada tahun 2017 sampai tahun 2018 menunjukkan jika jumlah Single Investor Identification (SID) meningkat sebesar 44% dengan total 1.613.165 SID. Jumlah ini terdiri dari investor Saham, Surat Utang, Reksa Dana, Surat Berharga Negara (SBSN) dan Efek lain yang tercatat di KSEI, dengan rincian masing-masing kepemilikan aset Saham sebanyak 851.662, aset Reksadana sebanyak 988.946, dan aset Surat Berharga Negara 195.119.

Dari laporan KSEI tersebut dapat diketahui jika SID pada pasar modal masih rendah, karena SID sebanyak 1.613.165 tersebut jika dibandingkan dengan penduduk produktif Indonesia hanya sebesar 1,06% dari total penduduk produktif (24-64 tahun) di tahun 2018, padahal jika ditelaah secara seksama potensi investasi pada pasar modal sangat positif mengingat kondisi perekonomian Indonesia yang resisten terhadap ancaman krisis sehingga

dapat mendorong return yang baik bagi investor. Maka dengan begitu perlunya beberapa upaya

MOCHAMMAD RIZALDY INSAN BAIHAQQY, 2021
ANALISIS LITERASI KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN SETIAP KELOMPOK GENERASI DALAM MENENTUKAN KEPUTUSAN INVESTASI DI PASAR MODAL
 Universtias Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi masyarakat Indonesia untuk lebih bisa memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan khususnya investasi supaya dapat memiliki keuntungan dalam mengembangkan aset pribadi.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi memberikan gambaran jika kondisi perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang baik, dengan ditandai dengan tingginya tingkat resistensi terhadap krisis ekonomi global serta adanya potensi demografis yang dikenal dengan aging population dimana mayoritas masyarakatnya berada pada usia produktif. Potensi tersebut jika dikelola dengan baik dan mendapat dukungan dari aspek perekonomian lainnya seperti perilaku keuangan yang memoderasi literasi keuangan akan mendorong keputusan investasi yang tepat sehingga akan mempercepat perkembangan ekonomi Indonesia.

Proses keputusan investasi ini memang merupakan hal yang kompleks karena terdapat aspek yang saling berkaitan sehingga memungkinkan temuan empiris dari penelitian yang akan dilakukan menjadi kurang objektif mengingat setiap individu memiliki karakteristik sosial ekonomi dan demografi yang cenderung berbeda. Hal ini diungkapkan dalam penelitian Bairagi dan Chakraborty (2018) yang menunjukkan bahwa sosial ekonomi yang difokuskan kepada pendapatan dan pekerjaan serta demografi yang difokuskan kepada lingkungan, jenis kelamin dan pendidikan diketahui hanya lingkungan, pendapatan dan jenis kelamin yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan untuk menentukan keputusan investasi.

Berdasarkan penelitian tersebut sama dengan temuan dari hasil penelitian Widayat (2010) yang menyebutkan keputusan investasi dipengaruhi oleh banyak variabel antecendence seperti literasi keuangan, aspek demografi, dan kondisi ekonomi individu. Sedangkan hasil penelitian Cristanti dan Mahastanti (2011) menunjukkan bahwa kecenderungan investor dengan usia tua akan lebih memiliki banyak pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dibandingkan investor dengan usia muda. Selain itu, secara pengkategorian

jenis kelamin diketahui laki-laki akan lebih berani mengambil keputusan investasi dibandingkan perempuan dan pengalaman berinvestasi juga menjadi hal yang berperan penting ketika mengambil keputusan berinvestasi.

Xiao et al., (2006) dan Robb Cliff (2011) yang menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat pengetahuan keuangan yang baik maka perilaku keuangannya cenderung lebih baik dibanding dengan seseorang yang tingkat pengetahuan keuangannya lebih rendah. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2007) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan keuangan yang memadai akan membuat seseorang melakukan perencanaan termasuk perencanaan antisipasi masa pensiun dengan investasi sejak usia produktif.

Aini, Syafitri, dan Wijaya (2017) menyatakan literasi keuangan dan faktor demografi secara simultan berpengaruh terhadap keputusan investasi di pasar modal. Literasi keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi di pasar modal. Khairiyati & Krisnawati (2019) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Semakin tinggi literasi keuangan individu maka akan semakin bijak dalam melakukan keputusan investasi.

Wardani dan Luthfi (2016) menunjukkan bahwa risk tolerance berpengaruh positif terhadap keputusan investasi keluarga Bali. Sementara itu, literasi finansial, regret, dan motivasi tidak mempengaruhi keputusan investasi keluarga Bali secara signifikan. Hasil ini menyiratkan bahwa masyarakat Bali menganggap toleransi risiko sebagai faktor utama yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan apakah akan memasukkan uang ke rekening bank atau instrumen pasar modal.

Putri dan Hamidi (2019) menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada Mahasiswa MM Fakultas Ekonomi Unand Padang. Efikasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pengambilan keputusan investasi pada Mahasiswa MM Fakultas Ekonomi Unand Padang. Faktor Demografi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada Mahasiswa MM Fakultas Ekonomi Unand Padang. Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap kebiasaan perilaku keuangan, sedangkan Locus of Control dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap kebiasaan perilaku keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2011) bahwa financial literacy memiliki hubungan positif antara pengetahuan keuangan dan perencanaan dana pensiun. Individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi jauh lebih baik dalam merencanakan pensiun sehingga memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di hari tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Baker et al., (2019), melakukan penelitian pada investor di India. Hasil penelitian yang diperoleh adalah literasi keuangan yang berpengaruh negatif terhadap disposisi effect dan bias herding, berpengaruh positif terhadap akuntansi mental, dan tidak berpengaruh terhadap bias emosional yang overconfidencedan. Pria memiliki perilaku overconfidence lebih tinggi dibandingkan dengan wanita, investor muda memiliki perilaku herding dan keterwakilan bias lebih tinggi dibandingkan dengan investor tua.

Pada penelitian Coskun et al., (2016), menguji dampak dari literasi terhadap keuangan bias perilaku investor saham di Bursa Istanbul. Ditemukan bahwa sekitar setengah dari investor memiliki tingkat melek finansial yang rendah. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap optimisme dan konfirmasi atas, berpengaruh negatif terhadap kepercayaan berlebihan, disonansi kognitif, framing, keterwakilan, dan bias penghindaran kerugian.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa area literasi keuangan yaitu pada aspek pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk

meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan, kajian perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (a financial setting). Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa belum ada satupun penelitian yang menguji variabel literasi keuangan dan perilaku keuangan dengan metode Hayes yang menggabungkan antara variabel moderasi dan mediasi secara bersamaan dalam pengaruhnya terhadap keputusan investasi. Hal tersebut merupakan aspek kebaharuan yang diteliti dalam penelitian ini, sehingga dapat membentuk model conditional process keputusan investasi.

Penelitian-penelitian terdahulu yang disampaikan pada latar belakang penelitian belum menunjukkan adanya suatu pola antar variabel penelitian di negara maju, emerging market dan penelitian lain di Indonesia. Padahal hal tersebut sangat penting untuk menjadi spesifikasi kajian akademis literasi keuangan, perilaku keuangan, keputusan investasi maupun kelompok generasi. Penelitian ini fokus untuk meneliti pola hubungan diantara variabel penelitian di negara-negara maju, emerging dan penelitian lain yang dilakukan di Indonesia. Upaya tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana literasi keuangan, keputusan investasi, perilaku keuangan dan kelompok generasi saling terkait dalam membentuk suatu model penelitian.

Upaya melakukan penelitian untuk menganalisis pola hubungan antar variabel penelitian di negara maju, emerging market dan Indonesia memberikan pertimbangan kepada penulis untuk dapat meminimalisir subjektifitas. Oleh karena itu dalam mengurai permasalahan pada penelitian ini penulis memasukan aspek sosial ekonomi (pendapatan) dan demografi (jenis kelamin dan lingkungan) dijadikan sebagai variabel kontrol. Mengacu pada penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Analisis

Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan Setiap Kelompok Generasi dalam Menentukan Keputusan Investasi di Pasar Modal”

1.2 Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian supaya tidak terlalu melebar dan dapat terfokus dalam membahas penelitian ini maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah, penelitian ini difokuskan atau dibatasi pada pengambilan keputusan dalam menentukan keputusan investasi pasar modal yang ditinjau dari kelompok generasi, perilaku keuangan dan literasi keuangan yang diasumsikan dapat memberikan perbedaan pada pemilihan investasi sehingga memberikan implikasi pada pertumbuhan ekonomi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan kondisi eksisting kondisi perekonomian Indonesia pada Triwulan I di tahun 2018 sedang berada pada kondisi yang baik sehingga mendukung iklim investasi pada pasar modal. Selain itu, Indonesia juga diuntungkan dengan adanya fenomena aging population dengan prediksi dari 2015-2045 masyarakat Indonesia akan lebih terdominasi dengan rentang usia berkisar antara 15-64 tahun dimana pada rentang usia tersebut merupakan usia produktif sehingga Indonesia akan sangat diuntungkan dalam perkembangannya apabila masyarakat tersebut menentukan investasi dengan keputusan yang tepat. Namun dalam menentukan keputusan investasi tersebut tentu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti literasi keuangan. Namun faktor literasi keuangan tersebut akan semakin kuat atau lemah pengaruhnya jika didukung oleh perilaku keuangan yang rasional sedangkan kelompok karakteristik generasi akan memberikan kategorisasi kecenderungan perilaku keuangan dan tingkat literasi keuangan investor dalam proses memutuskan investasi pasar modal. Selain itu,

mengingat kompleksnya aspek pertimbangan yang berdampak kepada pengambilan keputusan investasi maka penulis juga menetapkan aspek sosial ekonomi dan demografi sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini supaya dapat mempertegas pengaruh dari literasi keuangan yang dimediasi oleh perilaku keuangan dan kelompok generasi dalam menetapkan keputusan investasi oleh individu. Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, maka penulis dapat menentukan pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkatan literasi keuangan, keputusan investasi, perilaku keuangan dan kelompok generasi?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi?
3. Bagaimana analisis model moderasi pada pengaruh literasi keuangan dan kelompok generasi terhadap perilaku keuangan dan keputusan investasi?
4. Bagaimana model conditional process pada pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kelompok generasi terhadap keputusan investasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini di tujukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkatan literasi keuangan, keputusan investasi, perilaku keuangan, kelompok generasi dan aspek social.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi.
3. Untuk mengetahui dan analisis model moderasi pada pengaruh literasi keuangan dan kelompok generasi terhadap perilaku keuangan dan keputusan investasi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis model conditional process pada pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan dan kelompok generasi terhadap keputusan investasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu dari segi pengembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan praktis.

1.5.1 Manfaat Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian diharapkan mampu memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dari segi keputusan investasi yang dipengaruhi oleh literasi keuangan, perilaku keuangan dan juga kelompok generasi. Hal ini akan memperkaya kajian ekonomi secara teoritis yang sesuai dengan keadaan zaman.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Investor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi investor individual untuk melakukan kegiatan investasi, seperti perlunya pengetahuan literasi keuangan maupun memahami keadaan ekonomi makro dan mikro yang terjadi di Indonesia, serta memilih tujuan investasi baik jangka pendek, menengah maupun jangka Panjang.

b. Emiten

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi emiten dalam menawarkan produk investasi kepada masyarakat, agar masyarakat memiliki ketertarikan untuk memulai investasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

c. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan agar pemerintah mampu mengambil peluang untuk lebih fokus dalam memajukan investasi yang berasal dari investor lokal, supaya investasi Indonesia tidak banyak tergantug pada investor asing.